

Pemberian layanan informasi sebagai upaya pencegahan perundungan verbal pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak

Halida, Yuline, Luhur Wicaksono, Amallia Putri, Elli Yanti

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Penulis korespondensi : Halida

E-mail : halida@fkip.untan.ac.id

Diterima: 06 Oktober 2024 | Direvisi: 31 Oktober 2024 | Disetujui: 01 November 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Perundungan verbal merupakan bentuk perilaku kurang baik yang dilakukan menggunakan kata-kata menyakitkan, memiliki efek buruk. Meskipun perundungan verbal tidak mematikan, namun merusak kepribadian, belajar, sosial dan karier individu. Penting sekali bagi siswa untuk mengetahui dampak negatif karena mempengaruhi citra diri, emosi dan kondisi psikologis. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam program ini adalah memberikan pengetahuan, pemahaman, mengidentifikasi masalah perundungan verbal, faktor penyebab munculnya perundungan verbal, mengatasi dan menangani kasus sebagai korban perundungan. Program ini diberikan dengan dalam bentuk seminar, materi perundungan verbal diberikan dalam video, slide PPT, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab, *sharing session* dan diskusi. Hasil yang didapat yaitu peserta didik memahami perundungan merupakan masalah etis dan perkembangan yang dapat menghambat perkembangan psikologis individu secara optimal, serta merusak hak asasi manusia. Perundungan verbal dapat mengganggu kesehatan mental, emosional, kesulitan mengembangkan kepercayaan diri, memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, kesulitan membentuk hubungan yang sehat dan mengisolasi dirinya dari lingkungan sosialnya. Korban perundungan dapat mengembangkan bakat, minat dan prestasi yang gemilang, agar tidak dijadikan bahan ejekan. Untuk mencegah bertambahnya korban dan pelaku perundungan verbal di sekolah, perlu kerjasama para guru, staf administrasi, para siswa dan orang tua yang dimotori oleh guru bimbingan konseling di sekolah tersebut.

Kata kunci: layanan informasi; perundungan verbal; peserta didik SMP

Abstract

Verbal bullying is a form of misbehavior that is carried out using hurtful words, having adverse effects. Although verbal bullying is not lethal, it damages an individual's personality, learning, social and career. It is important for students to know the negative impact as it affects self-image, emotions and psychological state. The main objectives to be achieved in this program are to provide knowledge, understanding, identifying verbal bullying problems, factors that cause verbal bullying, overcoming and handling cases as victims of bullying. This program is given in the form of a seminar, verbal bullying material is given in the form of videos, PPT slides, then followed by a question and answer session, sharing session and discussion. The results obtained are students understand that bullying is an ethical and developmental problem that can hinder the optimal psychological development of individuals, and damage human rights. Verbal bullying can impair mental health, emotional well-being, difficulty developing self-confidence, having a negative view of oneself, difficulty forming healthy relationships and isolating oneself from their social environment. Victims of bullying can develop their talents, interests and achievements, so as not to be ridiculed. To prevent more victims and perpetrators of verbal bullying in schools, it is necessary to have the cooperation of teachers, administrative staff, students and parents led by the counseling guidance teacher at the school.

Keywords: information services; verbal bullying; junior high school students

PENDAHULUAN

Sebuah perbuatan dikatakan perundungan jika memenuhi tiga kriteria, pertama korban perundungan mengalami perundungan fisik, verbal, atau sosial/emosional dari pelakunya; kedua, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelakunya, si pelaku memiliki kekuatan kata-kata, atau sosial atau fisik lebih besar dari korban. Ketiga, tindakan melecehkan/menyakiti itu terjadi berulang-ulang (Roziqi, 2018).

Perundungan, yang melibatkan pengulangan perilaku agresif dan ketidakseimbangan kekuatan di mana korban hampir tidak dapat membela diri (Smith, 2016), dianggap sebagai bentuk kekerasan yang paling umum terjadi di lingkungan sekolah. Perundungan merupakan masalah etis dan perkembangan yang dapat menghambat perkembangan psikologis individu secara optimal, serta merusak hak asasi manusia. Menurut laporan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO, 2000) penampilan fisik adalah alasan paling sering terjadinya perundungan pada siswa. Di seluruh dunia, 15,3% dari mereka yang melaporkan pernah dirundung menyebutkan bahwa hal tersebut terjadi karena penampilan wajah atau tubuh mereka atau obesitas (Almenara & Ježek, 2015; Kahle & Peguero, 2017).

Data dari Badan Pusat Statistik (2020) mengkonfirmasi tingginya tindak kekerasan baik verbal maupun fisik pada kalangan remaja di Indonesia. Pada tahun 2018, sebanyak 3,75% terjadi konflik melibatkan peserta didik dengan 5,9% konflik yang belum terselesaikan (Badan Pusat Statistik, 2020). Bentuk perundungan yang paling sering dialami oleh siswa di sekolah adalah perundungan verbal.

Perundungan terjadi di tempat-tempat tertentu seperti di sekolah yang kurang diawasi oleh pengajar dan pihak administrasi (Halida & Borneo, 2023). Perundungan verbal dapat mengganggu kesehatan mental, emosional, kesulitan mengembangkan kepercayaan diri, memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, kesulitan membentuk hubungan yang sehat dan mengisolasi dirinya dari lingkungan sosialnya. Untuk mencegah bertambahnya korban dan pelaku perundungan verbal di sekolah, perlu kerjasama para guru, staf administrasi, para siswa dan orang tua yang dimotori oleh guru bimbingan konseling di sekolah.

Data di atas diperkuat dengan wawancara kepada guru BK di SMPN 4 Pontianak. Hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa materi perundungan sebenarnya sudah ada dibahas saat pemberian layanan informasi, namun sangat sedikit karena keterbatasan waktu. Pembahasan materi pembahasan perundungan verbal yang kurang maksimal guru BK terlihat dari pengetahuan peserta didik. Hal ini tentu saja akan berdampak kepada kesulitan siswa dalam mengidentifikasi, menentukan faktor penyebab dan mencegah perundungan verbal.

Kekurangfahaman siswa terkait perundungan verbal dapat menghambat mereka dalam memberikan bantuan atau intervensi yang tepat kepada individu yang terlibat dalam situasi perundungan verbal di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Hal ini akan berdampak negatif pada kualitas layanan oleh guru BK kepada siswa. Untuk itu diperlukan pendekatan yang mampu membuat siswa belajar secara mandiri dan terukur di luar kelas yang akan memberikan mereka fondasi berpikir terlebih dahulu sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu layanan informasi yang ditawarkan dalam PKM ini yaitu dalam bentuk seminar.

Program ini menggunakan seminar dalam memberikan layanan informasi yaitu dapat memahami dan menjelaskan bentuk-bentuk perundungan verbal maupun cara mencegahnya sedini mungkin. Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal (Karolina et al., 2019). Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik/ konseli, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal.

Layanan informasi terkait layanan pribadi sosial ini penting diberikan kepada siswa- siswi di SMP. Hal ini karena mereka masih masa pesat-pesat untuk berkembang secara psikologis, fisik, kognitif maupun emosi. Masa perkembangan remaja selalu mencari hal yang baru dan identitas dirinya, hal ini akan membuat remaja mulai memahami dirinya ketika memiliki kemampuan dalam mengatur dan

mengendalikan dirinya. Sekolah adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan anak baik secara kognitif, motorik, afektif dan kecerdasan emosional.

Dari masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan diberikannya seminar terkait tema perundungan ini kepada siswa untuk memberikan pemahaman terkait hakikat perundungan, bentuk-bentuk perundungan verbal, dampak perundungan pada psikologis dan cara mencegahnya. Begitu pentingnya informasi ini, maka Dosen prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul tema: Pemberian Layanan Informasi dalam Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa di SMPN 4 Pontianak.

METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Perundungan secara verbal merupakan bentuk perilaku kurang baik yang dilakukan menggunakan kata-kata menyakitkan, pernyataan atau julukan tertentu yang memiliki efek buruk. Meskipun perundungan verbal tidak mematikan, namun merusak kepribadian, belajar, sosial dan karier individu. Penting sekali bagi siswa untuk mengetahui dampak negatifnya karena mempengaruhi citra diri seseorang dan mempengaruhi emosi dan kondisi psikologis baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Dipilihnya SMPN 4 Pontianak karena di SMP tersebut tingkat perundungan sebagai korban sangat tinggi. Data yang didapat dari hasil penelitian terdahulu, mengungkap lebih dari 50% peserta didik dari SMP sebagai korban perundungan. Banyak faktor yang melatar belakangi peserta didik tersebut melakukan perundungan. utama yang ingin dicapai dalam program PKM ini adalah memberikan pengetahuan, pemahaman Tujuan, cara menentukan jenis-jenis perundungan, mengidentifikasi masalah perundungan verbal, mencari faktor penyebab munculnya perundungan verbal, mengatasi dan menangani kasus baik pada korban perundungan.

Realisasi Pemecahan Masalah

Tim Dosen Prodi BK FKIP Untan melakukan kegiatan PKM dalam bentuk seminar dengan tema layanan informasi terkait perundungan verbal sebagai korban pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak Timur. Diberikannya dalam bentuk seminar karena dirasakan antara Dosen dan siswa lebih akrab, menyenangkan, suasana yang nyaman dan santai namun tujuan PKM tercapai dimana siswa faham dan mengerti tujuan penyampaian materi perundungan verbal. Selain itu tentunya informasi diberikan menggunakan metode tanya jawab, dan diskusi sehingga tidak monoton dan membosankan.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran peserta pada PKM Dosen Prodi BK FKIP Pontianak yaitu peserta didik kelas VIII SMPN 4 Pontianak. Adapun gambaran umum siswa umur 14 sampai dengan 15 tahun berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan kajian teori terkait psikologis, sosial dan emosionalnya. Perkembangan psikologis seperti perasaan hati yang tidak menentu dan cukup sensitif, ingin bersosialisasi dengan teman sebaya tetapi juga ingin menikmati waktu sendiri, sudah bisa menilai dan memilih teman dekat. Sedangkan untuk perkembangan emosional, adanya tekanan dari teman sebaya, tugas cukup banyak, mulai banyak teman, perubahan emosional, rasa kepercayaan diri mulai meningkat, ada rasa tertekan, ingin menghabiskan waktu bersama teman. Diberikan layanan informasi pada siswa kelas VIII SMPN agar mereka saling menghargai, dan menyayangi sehingga ke depannya menjadi pribadi yang lebih baik.

Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini dalam bentuk seminar/persentase atau memaparkan materi perundungan, tanya jawab dan diskusi, dengan setting klasikal, siswa berkumpul aula. Pelaksanaan seminar ini dilakukan satu hari dari pagi sampai siang. Materi disampaikan melalui ppt, video dan lainnya. Pelaksanaan PKM pada bulan september akhir tahun ajaran 2024-2025 pada pukul 07.30-13.30 wiba, didampingi oleh 3 guru BK. Pelaksananya yaitu Dosen bimbingan dan konseling dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan

Pemberian layanan informasi sebagai upaya pencegahan perundungan verbal pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak

sebanyak 5 orang, 1 staf program studi BK serta 6 mahasiswa Prodi BK. Deskripsi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Deskripsi program PKM.

Pada gambar 1 dipaparkan langkah-langkah program PKM, sudah selayaknya para dosen bekerja sesuai roadmap prodi agar tujuan tercapai, kemudian mencari lokasi dan sasaran sesuai dengan permasalahan yang dianalisis. Tentunya melakukan kerjasama positif dengan pihak sekolah, setelah semuanya benar-benar siap, maka tim PKM segera datang ke lokasi untuk melakukan program. Diawali dengan sambutan dari pihak sekolah, pemaparan materi, sesi diskusi dan sharing session, kesimpulan dan evaluasi/refleksi program.

Evaluasi Kegiatan

Dari serangkaian kegiatan PKM yang dilakukan, untuk melihat sejauh mana ketercapaian kegiatan, maka tim PKM Dosen Prodi melakukan evaluasi menggunakan teknik wawancara kepada peserta didik yang terlibat sebagai peserta seminar, diberikan setelah di akhir kegiatan. Dari hasil data yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis data, di peroleh kesimpulan bahwa program yang diberikan benar-benar memberikan efek positif terhadap peserta didik, dimana mereka mengetahui hakikat perundungan, jenis-jenisnya yang perlu mereka ketahui agar tidak terjebak saat berteman. Kemudian peserta didik mengetahui dampak psikologis sebagai korban jika terlalu sering dijadikan sasaran perundungan, mereka akan murung, tidak mau sekolah, stress, mengurung diri di kamar dan tentunya mengganggu aktivitas belajar, pribadi, sosial dan karier. Peserta didik juga mengungkapkan akan berusaha mencegahnya dengan berbagai strategi agar tidak menjadi sasaran bagi pelaku perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hari yang telah disepakati, tim Dosen Prodi BK FKIP Untan secara bersama-sama datang ke lokasi. Ruangan telah disiapkan yaitu di lantai dua, tim disambut dengan hangat oleh kepala sekolah dan guru BK tiga orang dan semua siswa kelas VII SMPN 4 Pontianak Timur. Pembukaan PKM dibuka oleh Kepala Sekolah SMPN 4 Pontianak, kemudian membaca doa dipimpin oleh mahasiswa dilanjutkan kata sambutan oleh ketua tim PKM dan pemberian plakat ke pihak sekolah.

Pemberian plakat ini sebagai tanda ucapan terimakasih tim PKM kepada pihak sekolah yang telah bersedia bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan PKM. Sebelum seminar dimulai, maka kegiatan diawali dengan *ice breaking*, dengan harapan peserta gembira dan senang, tidak bosan, dan tentunya agar lebih akrab. Kemudian pemberian materi dilanjutkan dengan penayangan video. Video ditayangkan itu dalam bentuk kartun, dengan demikian peserta tertarik untuk mendengar dan menyimaknya. Selanjutnya materi disampaikan melalui *power point* yang ditata secara apik dan menarik, baik dari kemasan materi maupun tampilannya. Setiap siswa menyimak dengan baik. Materi yang diberikan yaitu "Layanan informasi sebagai upaya pencegahan perundungan verbal pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak" PKM ini berfokus pada masalah perundungan verbal dalam konteks pembelajaran dan layanan BK. Perundungan verbal mencakup perilaku yang merendahkan, menghina,

Pemberian layanan informasi sebagai upaya pencegahan perundungan verbal pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak

atau mencela secara lisan. Cakupan penelitian harus memahami konsep perundungan verbal, termasuk jenis-jenisnya, dampaknya, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.



Gambar 2. Pemberian plakat ke pihak sekolah.



Gambar 3. Menyajikan materi perundungan verbal.

Pada gambar 3, materi diberikan oleh narasumber dalam bentuk diskusi dan sharing, para peserta antusias menyimak dan mendengarkan. Setelah penyampaian materi, peserta didik diberikan permainan terlebih dahulu, peserta diajak menebak terkait teki terkait materi perundungan. Peserta diberikan waktu untuk bertanya 3 orang pada termin pertama. Setelah pertanyaan dijawab, maka diberi kesempatan lagi untuk termin ke dua untuk 3 pertanyaan. Di dalam pertanyaan peserta ada yang mengungkap cara mengatasi kesedihan hati saat *bully*, lalu bagaimana sikap kita jika kena *bully*, dan lain sebagainya. Semua pertanyaan dijawab oleh pemateri.



Gambar 4. Peserta seminar mendengar paparan materi perundungan

Dari kegiatan PKM yang dimulai dari pagi sampai siang maka hasil yang didapatkan yaitu peserta didik memahami perundungan merupakan masalah etis dan perkembangan yang dapat menghambat perkembangan psikologis individu secara optimal, serta merusak hak asasi manusia. Perbuatan dikatakan perundungan jika memenuhi tiga kriteria, pertama korban perundungan mengalami perundungan fisik, verbal, atau sosial/emosional dari pelakunya; kedua, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelakunya, si pelaku memiliki kekuatan kata-kata, atau sosial atau fisik lebih besar dari korban. Ketiga, tindakan melecehkan/menyakiti itu terjadi berulang-ulang. Saat pemberian materi siswa tertib mendengarkan sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.

Perundungan verbal dapat mengganggu kesehatan mental, emosional, kesulitan mengembangkan kepercayaan diri, memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, kesulitan membentuk hubungan yang sehat dan mengisolasi dirinya dari lingkungan sosialnya. Selain itu korban merasa takut atau malu untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau orang lain secara umum, kesulitan berkonsentrasi, kehilangan minat dalam pelajaran, atau bahkan absen dari sekolah. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka dan masa depan pendidikan mereka. Untuk mencegah bertambahnya korban dan pelaku perundungan verbal di sekolah, perlu kerjasama para guru, staf administrasi, para siswa dan orang tua yang dimotori oleh guru bimbingan konseling di sekolah tersebut.

Pembahasan

Perundungan yang terjadi bisa kalimat kasar maupun candaan yang melampaui batas (Kahle & Peguero, 2017). Korban perundungan akan mengalami trauma, efek buruk lainnya yaitu timbul perasaan takut untuk mengemukakan pendapat, kurang percaya diri dan rendah diri, sehingga korban menarik diri dari pergaulan (Tamm & Tulviste, 2015). Bentuk-bentuk dari perundungan verbal yang ditemui seperti perkataan kasar dan kurang sopan, menjadikan teman sebagai lelucon yang berlebihan, dan mentertawakan bentuk fisik teman secara berlebihan (Halida et al., 2022; Jacobs et al., 2014).

Perundungan verbal mempengaruhi mental, psikis, motivasi siswa dan berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah serta berakibat yang lebih berpengaruh yaitu kehilangan semangat belajar yang membuat hasil belajar siswa menurun. Hasil belajar ini merupakan tolak ukur yang digunakan guru untuk melihat dan menentukan tingkat prestasi keberhasilan siswa dalam belajar serta melihat bagaimana anak dapat memahami mata pelajaran. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar diantaranya kekuatan mental siswa yang mendorong siswa untuk termotivasi bagi siswa untuk belajar. Oleh karenanya korban perundungan biasanya sulit untuk belajar karena berada dalam tekanan psikologis yang membuatnya tidak termotivasi dalam belajar (Najah et al., 2022).

Setiap akan melakukan tindakan, individu memikirkan respon-respon sosial orang lain (Bandura, 2001, 2005). Individu dapat memikirkan secara matang, agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga melahirkan keserasian, kenyamanan dan kedamaian (Bandura, 2016). Untuk mencegah terjadinya korban perundungan verbal, yang perlu diketahui oleh Guru BK dan siswa yaitu Guru BK mengenalkan kepada siswa tentang perundungan, sehingga siswa akan dapat mengidentifikasi lebih cepat dan mudah; Guru BK berbicara secara terbuka dan sering kepada siswa; menjadi panutan yang positif; membantu membangun kepercayaan diri siswa; menjadi teladan.

Untuk melakukan bimbingan dan layanan konseling, intervensi dan program pencegahan perundungan, guru yang memberikan layanan bimbingan dan konseling harus memiliki pengetahuan yang komprehensif dan holistik terkait masalah perundungan. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa rasa hormat, kepatuhan, solidaritas, toleransi, dan bertanggung jawab dapat dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling maupun pembiasaan (Dewanti et al., 2018; Mutakin et al., 2016). Sekolah sebagai lembaga yang tepat dalam memberikan layanan informasi terkait pendidikan karakter dengan saling menghargai dan menghormati tanpa perbedaan. Sekolah memiliki kewajiban untuk mempersiapkan siswa memiliki kepribadian mumpuni menuju pendidikan lebih lanjut. Sudah sepantasnya sekolah dan guru BK memiliki pengetahuan luas terkait isu-isu perundungan di kalangan peserta didik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Sari et al., 2018).

Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi- sosial (afektif), belajar (akademik/ kognitif), dan karier (psikomotorik) (Nurrahmi et al., 2024). Tujuan Bimbingan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial siswa yaitu: 1). Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, 2). Memiliki sikap toleransi, 3). Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, 4). Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, 5). Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat. 6). Bersikap respek terhadap orang lain, 7). Memiliki rasa tanggung jawab, 8). Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*). 9). Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal maupun eksternal (Permendikbud, 2014).

Penyusunan program bimbingan dan konseling disekolah hendaknya berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mereka mencapai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan. Upaya mewujudkan potensi peserta didik menjadi kompetensi dan prestasi hidup memerlukan sistem layanan pendidikan integratif. Kompetensi hidup ditumbuhkan secara isi-mengisi atau komplementer antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran dalam satuan Pendidikan (Gysbers & Henderson, 2012). Untuk melakukan bimbingan dan layanan konseling, intervensi dan program pencegahan perundungan, guru BK harus memiliki pengetahuan yang komprehensif dan holistik terkait masalah perundungan. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa rasa hormat, kepatuhan, solidaritas, toleransi, dan bertanggung jawab dapat dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling maupun pembiasaan (Dewanti et al., 2018; Mutakin et al., 2016). Guru BK harus memperluas perspektif dan pengetahuan mereka, dengan meningkatkan kualitas diri dan kompetensi dasar dalam melakukan sesi konseling (Yaumas et al., 2023). Guru BK yang profesional adalah guru yang mampu memberikan layanan dengan variasi, menyenangkan hati dan apa yang disampaikan dapat memberikan bekas mendalam yang bermakna.

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan pihak-pihak tertentu seperti konselor dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima informasi yang berguna dalam menjalani kehidupan sebagai pelajar, anggota-anggota keluarga dan masyarakat. Tujuan dari layanan informasi ini adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi (Wulandari et al., 2018). Tujuan layanan informasi adalah untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Selain itu tujuan layanan informasi adalah memungkinkan individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri. Tujuan layanan informasi dalam kegiatan ini adalah membekali siswa dengan berbagai informasi tentang pendidikan karakter cerdas yaitu menjaga harga diri terkait perundungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait seminar layanan informasi mencegah perundungan verbal pada siswa SMPN 4 Pontianak tahun 2024 berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang dibuat. Adapun simpulannya peserta didik kelas VIII SMPN 4 Pontianak telah memahami dan cara mengenali bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkup sekolah. Peserta didik juga mengetahui cara mencegah perundungan tersebut dengan cara membuat kesepakatan bersama untuk tidak saling menghina, mengembangkan bakat minat sehingga berprestasi, dengan demikian maka pelaku akan merasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Kemudian memberi tahu kepada pihak berwajib jika menemukan perundungan di sekitar, agar segera ditangani. Sebagai korban sudah sepatutnya memperlihatkan kemampuan diri untuk melawan, agar tidak dipandang lemah. Saran yang diajukan yaitu Guru BK mengadakan layanan informasi baik melalui bimbingan pribadi atau sosial secara rutin, dilakukan dengan variatif agar peserta didik tertarik untuk mendapatkan informasi terkait perundungan verbal dan lainnya. Pihak sekolah berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi negeri dan

swasta atau dengan KPAI untuk memberikan sosialisasi terkait mengenali dan mencegah berbagai tiga dosa besar di dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada Kepala sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling serta siswa SMPN 4 Pontianak yang telah memberikan tempat, waktu dan kesempatan untuk melakukan program pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Sub Koordinator Bagian Keuangan dan Kepegawaian, FKIP Untan, karena telah memberikan dana untuk melakukan program ini. Ucapan terimakasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian seperti staf jurusan dan mahasiswa/i Prodi Bimbingan dan Konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Almenara, C. A., & Ježek, S. (2015). The Source and Impact of Appearance Teasing: An Examination by Sex and Weight Status Among Early Adolescents From the Czech Republic. *Journal of School Health*, 85(3), 163–170. <https://doi.org/10.1111/josh.12236>
- Badan Pusat Statistik, B.-S. I. (2020). *Statistik Kriminal 2020, Criminal Statistic 2020*. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia.
- Dewanti, S. R., Ramli, M., & Rahmawati, N. R. (2018). Pengembangan Paket Bimbingan Rasa Hormat untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 365–370.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). Developing & managing your school guidance & counseling program, 5th ed. In *Developing & managing your school guidance & counseling program, 5th ed.*
- Halida, H., & Borneo, Z. I. Z. (2023). Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Modeling Simbolis melalui Film Pendek untuk Mereduksi Perundungan Verbal. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 14(2), 1373–1390.
- Kahle, L., & Peguero, A. A. (2017). Bodies and Bullying: The Interaction of Gender, Race, Ethnicity, Weight, and Inequality With School Victimization. *Victims and Offenders*, 12(2), 323–345. <https://doi.org/10.1080/15564886.2015.1117551>
- Karolina, A. I., Sulistyarni, & Rustiyarso. (2019). Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–9.
- Mutakin, F., Hidayah, N., & Ramli, M. (2016). Efektifitas Konseling Ringkas Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2220–2225.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Nurrahmi, H., Mumpuni, S. D., Heriyanti, Fara, E. L., Ralasari, T. M., Halida, Rizal, Y., Herlina, U., & Kusumawati, M. M. P. N. (2024). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Teori dan Praktik (pertama)*. Literasi Langsung Terbit.
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*, 1–45.
- Roziqi, M. (2018). Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan : Sebuah Studi Fenomenologi The Bullied- Handicapped Students ' Resistance : A Phenomenological Study. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2), 24–38.
- Sari, P., Triyono, T., & Mappiare, A. (2018). Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyappur Etnis Lampung untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(8), 1095–1099.
- Smith, P. K. (2016). *Bullying : De fi nition , Types , Causes , Consequences and Intervention*. 9, 519–532.
- UNESCO. (2000). UNESCO'S Work on Education for Peace and Non-Violence: Building Peace Through Education. *Unesco*.

Pemberian layanan informasi sebagai upaya pencegahan perundungan verbal pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pontianak

-
- Wulandari, N., Slameto, Setyaningtyas, E., & Widyanti. (2018). Peranan Layanan Informasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Tingkah Laku Sosial Pada Siswa Kelas Xii Kr1 Di Smkn2 Boyolangu Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, *V*(3), 76–81.
- Yaumas, N. E., Syafimen, S., Mohd, N. N., Mahmud, Z., Jusnimar, U., Ismail, W., & Rahayu, T. (2023). (PDF) The Importance of Counselling Basic Skills for the Counsellors. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, *file:///C:/*(July 2019), 1195–1206.